

Pengembangan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Flipped Learning di SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya

Lesly Martha Cecylia Meka¹, Olga Dona Resti², Akhmad Fauzan^{3*}

^{1,2,3}Universitas Palangka Raya

*Corresponding author, e-mail: a_fauzan@edu.upr.ac.id.

Abstrak

Flipped Learning adalah model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dan memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, guru perlu diberikan pelatihan tentang konsep dan praktik *Flipped Learning* agar dapat mengimplementasikan model pembelajaran ini dengan baik. Pelatihan pembelajaran *Flipped Learning* ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep *Flipped Learning* dan cara penerapannya di dalam kelas. Materi pelatihan ini mencakup pengenalan *Flipped Learning*, teknologi dan alat yang digunakan dalam *Flipped Learning*, perencanaan dan desain pembelajaran *Flipped Learning*, serta evaluasi dan pengukuran hasil belajar. Pelatihan ini dilaksanakan di SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya (Kalimantan Tengah) dan peserta pelatihan adalah guru-guru mata pelajaran yang berjumlah 11 orang. Kegiatan dalam pelatihan ini terdiri dari pendalaman materi, pengembangan kegiatan pembelajaran, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Melalui pelatihan ini, guru-guru di sekolah tersebut telah mampu merancang dan mengembangkan model pembelajaran *Flipped Learning* sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajar untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Kata Kunci: Flipped Learning; Guru mata pelajaran; Sekolah satu atap.

Abstract

Flipped Learning is a learning model that places students at the center of learning and utilizes technology to enrich their learning experience. Therefore, teachers need to be trained in terms of concepts and practices of Flipped Learning so that they are able to implement this learning model properly. Flipped Learning workshop for teachers aims to provide a comprehensive understanding of the concept of Flipped Learning and its application in the classroom. This workshop covers topics such as introduction to Flipped Learning, technology and tools used in Flipped Learning, planning and design of teaching and learning activities in Flipped Learning, as well as evaluation and measurement of the learning outcomes. This workshop was held at One-Roof Junior High School 2 Palangka Raya (Kalimantan Tengah) and the workshop participants were 11 subject teachers. Activities in this workshop include lecturing, developing learning activities, and Focus Group Discussion (FGD). Through this workshop, teachers at the school are able to design and develop teaching and learning activities using the Flipped Learning framework according to the subjects they teach at the junior high school level.

Keywords: Flipped Learning; Subject teachers; SMPN Satu Atap.

How to Cite: Meka, L.M.C. et al. (2023). Pengembangan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Flipped Learning di SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(4), 460-466.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Sekolah Satu Atap (SSA) adalah sekolah yang menyediakan semua jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam satu lokasi fisik yang sama. Konsep SSA biasanya diterapkan di daerah-daerah pedesaan atau terpencil yang sulit dijangkau dan memiliki jumlah siswa yang terbatas (Kemdikbud RI, 2020). Dengan adanya SSA, siswa dapat menempuh pendidikan dengan lebih mudah dan efisien karena tidak perlu berpindah-pindah sekolah setiap kali naik

jenjang. Selain itu, SSA juga dapat membantu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi masyarakat pedesaan yang seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses layanan pendidikan (Perwira & Kharisma, 2019; Sanjaya et al., 2013). Sekolah Satu Atap umumnya dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih lengkap dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam konsep Sekolah Satu Atap (SSA), SD dan SMP biasanya digabungkan dalam satu lokasi fisik yang sama (Kemdikbud RI, 2020). Tujuannya adalah untuk memberikan layanan pendidikan yang komprehensif dan terpadu bagi siswa dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah pertama. Dalam sistem SSA, siswa dapat menempuh pendidikan dari kelas 1 SD hingga kelas 9 SMP di satu tempat yang sama (Sugiharto, 2013). Konsep ini memungkinkan siswa untuk berada di lingkungan yang sama selama kurun waktu yang lebih panjang, sehingga dapat membantu meningkatkan kontinuitas dan konsistensi dalam proses pembelajaran. Namun, konsep SSA dapat bervariasi tergantung pada kebijakan dan kondisi masing-masing daerah. Ada beberapa daerah yang menerapkan konsep SSA untuk SD dan SMP saja, atau bahkan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi seperti SMA.

Sekolah Satu Atap (SSA) memiliki beberapa keuntungan khususnya dalam kemudahan akses pendidikan. Konsep SSA memungkinkan siswa di daerah terpencil atau pedesaan untuk memiliki akses yang lebih mudah dan terjangkau ke layanan pendidikan, tanpa perlu berpindah-pindah sekolah ketika naik jenjang pendidikan (Kemdikbud RI, 2020). Hal ini dapat membantu meningkatkan partisipasi dan kesetaraan dalam pendidikan. Selain itu, SSA juga menyediakan fasilitas lengkap seperti perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga (Kadaria et al., 2018). Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih komprehensif dan menyenangkan bagi siswa. SSA juga mampu menghemat pembiayaan karena dengan menggabungkan beberapa jenjang pendidikan dalam satu tempat, biaya operasional dapat ditekan karena tidak perlu membangun gedung sekolah dan menyediakan sumber daya untuk setiap jenjang pendidikan secara terpisah.

Meskipun Sekolah Satu Atap (SSA) memiliki beberapa keuntungan, namun ada juga beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. SSA cenderung memiliki keterbatasan sumber daya. Karena semua jenjang pendidikan digabungkan dalam satu tempat, maka ada kemungkinan terbatasnya sumber daya seperti guru, tenaga administrasi, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk melayani siswa di semua jenjang pendidikan (Sihite et al., 2022).

Mengajar di Sekolah Satu Atap (SSA) menjadi tantangan-tantangan tertentu bagi guru. Guru diharuskan memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik karena mereka harus mengajar siswa dari berbagai jenjang pendidikan dan mungkin harus mengajar beberapa mata pelajaran yang berbeda. Hal ini memerlukan kemampuan mengajar yang lebih baik dan penyesuaian yang cepat terhadap berbagai situasi pembelajaran. Selain itu, guru juga dihadapkan pada keterbatasan sumber belajar seperti buku teks, perangkat teknologi, dan laboratorium (Sihite et al., 2022). Hal ini memerlukan kemampuan guru untuk berinovasi dalam menciptakan sumber daya pembelajaran yang kreatif dan menyesuaikan metode pengajaran dengan fasilitas yang tersedia. Guru juga harus bisa mengatasi perbedaan gaya belajar siswa. Hal ini memerlukan kemampuan guru untuk menggunakan berbagai metode pengajaran yang dapat menjangkau siswa dengan berbagai gaya belajar. Tantangan terakhir guru adalah menjaga profesionalisme dan integritas. Guru mungkin merasa terjebak dalam rutinitas pengajaran yang monoton dan kurang tantangan. Hal ini memerlukan kemampuan guru untuk menjaga profesionalisme dan integritas dalam menjalankan tugas mereka serta terus meningkatkan kualitas pengajaran.

Di Kota Palangka Raya, SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya merupakan salah satu sekolah dengan konsep SSA. Sekolah ini terletak di Jl. Bukit Manuah, Desa Petuk Bukit, Kecamatan Rakumpit, dan berjarak kurang lebih 59 kilometer dari Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sekolah ini berdiri mulai tahun 2006 dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 3 yang terdiri dari satu kelas VII, satu kelas VIII, dan satu kelas IX. Selain ruang kelas, sekolah ini memiliki satu ruang perpustakaan dan satu ruang laboratorium. Sekolah ini menerapkan Kurikulum 2013 dengan kegiatan pembelajaran di pagi hari, serta terakreditasi C. Jumlah siswa di sekolah ini adalah 34 orang, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Guru-guru di SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya dihadapkan pada tantangan-tantangan dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Tantangan pertama adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Sekolah ini memiliki fasilitas dan infrastruktur yang terbatas, seperti minimnya fasilitas pendidikan. Selain itu, budaya belajar siswa di sekolah tersebut berbeda dengan budaya belajar siswa di daerah perkotaan. Hal ini mempengaruhi cara pengajaran dan memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya belajar setempat. Kondisi sosial dan ekonomi juga mempengaruhi motivasi belajar siswa dan memerlukan pengajaran yang lebih adaptif dan kontekstual. Yang terakhir, kurangnya penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran serta memerlukan inovasi dalam menciptakan sumber daya pembelajaran yang kreatif dan menyesuaikan metode pengajaran dengan fasilitas yang tersedia.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan di atas, guru di SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya perlu berinovasi dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan menyesuaikan sumber daya pembelajaran dengan kondisi yang ada di daerah tersebut. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan pengajaran di sekolah tersebut. Adapun solusi yang dapat diterapkan untuk konteks di SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Flipped Learning*.

Sebelum guru-guru di sekolah tersebut menerapkan model pembelajaran *Flipped Learning*, mereka perlu dibekali dengan pelatihan terlebih dahulu. Pelatihan model pembelajaran *Flipped Learning* sangat berguna bagi guru dalam meningkatkan keterampilan dan strategi mengajar mereka. *Flipped Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa di luar ruang kelas dan memungkinkan guru untuk lebih berfokus pada interaksi antara guru dan siswa ketika di dalam kelas (Bergmann & Sams, 2012). Pelatihan model pembelajaran *Flipped Learning* dapat membantu guru memperoleh keterampilan dan strategi untuk mengelola dan mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka. Dalam pelatihan ini, guru akan mempelajari konsep-konsep dasar *Flipped Learning*, seperti proses memilih, membuat, dan mengelola materi pembelajaran, serta strategi pengajaran dan evaluasi yang cocok untuk model pembelajaran ini. Selain itu, pelatihan ini juga dapat membantu guru memahami lebih lanjut tentang cara memotivasi dan melibatkan siswa dalam pembelajaran, memperkuat keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta mengembangkan keterampilan digital siswa. Secara keseluruhan, pelatihan model pembelajaran *Flipped Learning* bisa sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan keterampilan dan strategi pembelajaran mereka, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Berdasarkan informasi tersebut di atas, maka Tim Pengabdian Kepada Masyarakat menyelenggarakan kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan untuk guru-guru di SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya agar mereka memiliki kemampuan dalam merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran *Flipped Learning*.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di luar kota Palangka Raya. Peserta dari kegiatan pelatihan ini adalah seluruh guru mata pelajaran di sekolah tersebut, yang terdiri dari 12 guru pengampu mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bimbingan dan Konseling, IPS, Matematika, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Agama Kristen, Penjaskes, PPKN, dan Prakarya). Namun, dalam kegiatan ini terdapat satu guru yang tidak dapat berpartisipasi, sehingga hanya 11 guru yang mengikuti pelatihan hingga selesai kegiatan.

Tahapan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan koordinasi Tim PKM dengan pihak sekolah dalam hal kegiatan pelatihan pada Oktober 2022. Setelah mendapatkan persetujuan, Tim PKM kemudian merancang kegiatan pelatihan, mengembangkan materi pelatihan, dan membuat instrumen penilaian. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap dalam bulan November 2022. Pada tahap pertama, guru-guru diberikan tes awal untuk mengukur pemahaman mereka tentang model pembelajaran *Flipped Learning* yang akan diajarkan. Berikutnya Tim PKM memberikan materi tentang konsep model pembelajaran *Flipped Learning*. Setelah paparan materi, guru-guru diberikan tugas untuk merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran *Flipped Learning* sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Tim PKM juga menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui kendala dan persepsi guru-guru dalam merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, guru-guru diberikan tes akhir untuk mengukur pemahaman mereka tentang model pembelajaran *Flipped Learning* yang telah diajarkan. Bagian terakhir dari rangkaian kegiatan pelatihan ini adalah Tim PKM mengevaluasi hasil kerja dan tes guru-guru.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Tes Awal dan Tes Akhir

Tes awal dan tes akhir dalam kegiatan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman guru-guru mata pelajaran di SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya setelah mendapatkan pelatihan model pembelajaran *Flipped Learning*. Kedua tes ini berisi pertanyaan-pertanyaan tentang konsep dasar *Flipped Learning*, seperti empat pilar dalam *Flipped Learning*, Taksonomi Bloom dalam *Flipped Learning*, dan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan *Flipped Learning*.

Hasil uji deskripsi statistik dari tes awal dan tes akhir menunjukkan bahwa nilai rerata pada saat tes awal adalah 2,27, dan nilai rerata pada tes akhir adalah 80,68. Sebelum masuk uji statistik untuk melihat perbedaan kedua tes tersebut, uji normalitas dilakukan untuk melihat kenormalan data. Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari data tes awal adalah 0,000 dan nilai signifikansi dari data tes akhir adalah 0,001. Hal ini berarti bahwa data dari kedua tes tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Tes awal	.504	11	.000
Tes akhir	.718	11	.001

Karena data dari kedua tes tersebut tidak berdistribusi normal, maka Wilcoxon Signed-Rank Test digunakan untuk melihat perbedaan antara kedua tes tersebut. Dari hasil uji statistik, diketahui nilai signifikansi dari uji Wilcoxon Signed-Rank Test adalah 0,003 dan nilai tersebut lebih kecil dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada hasil tes akhir setelah pelatihan model pembelajaran *Flipped Learning*.

Tabel 2. Uji Wilcoxon Signed-Rank

	Tes Akhir – Tes Awal
Z	-2.963 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

Hasil Pengembangan Kegiatan Pembelajaran

Flipped learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa di luar ruang kelas dan memungkinkan guru untuk lebih berfokus pada interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Berdasarkan hasil pelatihan model pembelajaran *Flipped Learning* di SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya, diketahui bahwa sebagian besar guru (9 orang) telah mampu merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran *Flipped Learning*. Kesembilan orang guru ini adalah pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bimbingan dan Konseling, IPS, Matematika, Pendidikan Agama Kristen, Penjaskes, dan Prakarya. Mereka mampu merancang kegiatan pembelajaran untuk siswa di rumah, seperti (a) menonton video pembelajaran, (b) mempelajari materi secara mandiri, dan (c) mengerjakan tugas seperti menulis/ membuat laporan/ mengerjakan tugas/ mempraktekkan gerakan. Dalam hal rancangan kegiatan untuk di sekolah, guru-guru ini merancang kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi (a) siswa berdiskusi dalam kelompok, (b) guru memberikan masukan dan umpan balik, (c) merevisi tugas/ presentasi, dan (d) mengumpulkan tugas/ mempresentasikan/ menjelaskan.



Gambar 1. Pemberian Materi Flipped Learning

Meskipun sebagian besar guru telah mampu merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran berdasarkan model pembelajaran *Flipped Learning*, masih terdapat 2 orang guru (Pendidikan Agama Hindu dan PPKN) yang belum mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan konsep dasar *Flipped Learning*. Guru Pendidikan Agama Hindu tidak menunjukkan kegiatan pembelajaran yang menggunakan video ketika siswa berada di rumah. Dengan adanya pernyataan dari guru Pendidikan Agama Hindu “*Bisa didapat lewat internet atau praktek lapangan*”, hal ini menunjukkan bahwa guru tidak memfasilitasi siswa dengan

membuatkan video dan materi pelajaran. Pada saat kegiatan di sekolah, guru masih menerapkan pembelajaran yang berfokus pada guru. Berdasarkan tahapan tersebut, guru Pendidikan Agama Hindu tersebut masih belum menguasai konsep dasar *Flipped Learning* karena seharusnya kegiatan di sekolah berfokus kepada siswa, baik itu dalam bentuk pengerjaan tugas maupun diskusi.



Gambar 2. Pengembangan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Flipped Learning

Dari rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru PPKN, terlihat bahwa siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran yang seharusnya ketika mereka berada di rumah. Namun, ketika kegiatan pembelajaran berlangsung di sekolah, guru PPKN masih menerapkan model pembelajaran yang berfokus ke guru, sesuai dengan pernyataan yang bersangkutan bahwa “*Guru memberikan penjelasan dan kesimpulan tentang norma baik secara konsep maupun contoh-contohnya*”. Berdasarkan pernyataan tersebut, guru PPKN ini juga masih belum menguasai konsep dasar *Flipped Learning* karena tidak menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa di dalam kelas.

Tantangan Penerapan Flipped Learning

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) setelah kegiatan pelatihan berlangsung, guru-guru mata pelajaran di SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya menyatakan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Flipped Learning* terdapat kendala sebagai berikut. Kendala pertama adalah keterbatasan teknologi. Salah satu tantangan terbesar dalam menggunakan model pembelajaran *Flipped Learning* adalah akses terhadap teknologi yang memadai, seperti jaringan internet yang baik. Beberapa guru memiliki pengetahuan yang mapan dalam hal pemanfaatan perangkat lunak dan perangkat keras yang dibutuhkan untuk membuat dan menampung materi pembelajaran digital, namun masalah teknis kerap muncul dan mengganggu proses pembelajaran. Keterbatasan terhadap teknologi merupakan masalah yang kerap muncul dalam penerapan *Flipped Learning* sebagaimana dinyatakan oleh [Sen & Hava \(2020\)](#) dalam penelitian mereka.

Kendala kedua adalah kesulitan dalam memilih dan mengelola materi pembelajaran. Guru membutuhkan waktu untuk memilih dan mengelola materi pembelajaran digital yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan standar kurikulum. Guru juga harus memastikan bahwa materi tersebut cocok untuk diterapkan dalam model pembelajaran *Flipped Learning*. Kendala seperti ini juga sesuai dengan temuan dalam penelitian oleh [Al-Naabi et al. \(2022\)](#).

Kendala ketiga adalah kurangnya keterampilan teknologi yang dimiliki guru. Terdapat guru yang kurang berpengalaman dalam penggunaan teknologi, sehingga mengadopsi model pembelajaran *Flipped Learning* dapat menjadi tantangan. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajari dan menguasai teknologi baru serta terkadang menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah teknis. Temuan seperti ini juga mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Belmonte et al. \(2019\)](#).

Kendala keempat adalah ketidaksesuaian konsep *Flipped Learning* dengan himbauan pemerintah tentang pemberian Pekerjaan Rumah (PR) bagi siswa. Model pembelajaran *Flipped Learning* membutuhkan kegiatan yang dilakukan di rumah dalam bentuk belajar mandiri maupun mengerjakan tugas-tugas sederhana. Namun, pemerintah telah mengeluarkan himbauan agar ketika siswa di rumah tidak dibebani dengan Pekerjaan Rumah (PR) agar siswa dapat lebih banyak waktu untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti bermain, berolahraga, atau berinteraksi dengan keluarga serta mengurangi stres dan kecemasan yang seringkali dialami oleh siswa akibat tugas yang berlebihan dan tenggat waktu yang ketat ([Kemdikbud RI, 2018](#)). Oleh sebab itu, guru sebagai perancang model pembelajaran *Flipped Learning* harus mampu mengemas materi dalam bentuk video singkat yang menarik dan tugas-tugas sederhana sehingga mudah dipahami dan tidak membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk mengerjakannya.

Kendala terakhir adalah guru menemukan kesulitan dalam memotivasi siswa. Model pembelajaran *Flipped Learning* membutuhkan keterlibatan siswa yang tinggi dalam pembelajaran mandiri di luar kelas. Namun, beberapa siswa merasa kesulitan untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar secara mandiri dan membutuhkan bimbingan dan dorongan dari guru. Kendala ini juga sesuai dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Winter (2018).

Kesimpulan

Untuk menjalankan model pembelajaran *Flipped Learning* diperlukan komitmen dari guru dan siswa. Model pembelajaran *Flipped Learning* dapat memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan efisiensi pengajaran, menumbuhkan kreativitas dan inovasi, meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan keterampilan dalam menggunakan teknologi, dan meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap tahapan pembelajaran dalam *Flipped Learning* akan berjalan dengan teratur dan baik jika guru mempersiapkan rancangan pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Di SMPN Satu Atap 2 Palangka Raya, guru-guru mata pelajaran telah mampu merancang dan mengembangkan model pembelajaran berbasis *Flipped Learning*. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan pengetahuan tentang teknologi dan masalah teknis, namun guru-guru tersebut tetap berkomitmen untuk dapat melaksanakan model pembelajaran *Flipped Learning* karena mereka menyadari manfaat langsung dari model pembelajaran ini.

Penerapan model pembelajaran *Flipped Learning* tidak terlepas dari kendala. Oleh sebab itu, dari kegiatan pelatihan ini disarankan beberapa hal sebagai berikut agar kegiatan pembelajaran *Flipped Learning* dapat berjalan lancar. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan dan mengakses teknologi. Guru juga harus teliti dalam mengkaji materi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dengan model *Flipped Learning*. Komitmen dalam mempersiapkan pembelajaran adalah kunci utama dalam kesuksesan model pembelajaran ini. Oleh sebab itu, guru harus bisa menelaah kembali setiap tahapan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, siswa diharapkan juga dapat memiliki komitmen dalam kegiatan belajar agar mereka dapat merasakan dampak langsung dari penerapan model pembelajaran ini.

Daftar Pustaka

- Al-Naabi, I., Al-Badi, A., & Kelder, J. A. (2022). Implementing flipped learning during Covid-19 in Omani higher education: EFL teachers' perspectives. *Issues in Educational Research*, 32(2), 413–433.
- Belmonte, J. L., Sánchez, S. P., & Espejo, M. J. del P. (2019). Projection of the Flipped Learning methodology in the teaching staff of cross-border contexts. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 8(2), 184–200. <https://doi.org/10.7821/naer.2019.7.431>
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip your classroom: Reach your student in every class every day*. UK: International Society for Technology in Education.
- Kadaria, D. N., Hayim, A., & Halim, A. (2018). Dampak lingkungan Sekolah Satu Atap siswa SMK terhadap siswa SMP di Yayasan Yasmida. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(13). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/17901>
- Kemdikbud. (2018). *PR jangan bebani siswa, Mendikbud minta guru kembangkan belajar tuntas*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/pr-jangan-bebani-siswa-mendikbud-minta-guru-kembangkan-belajar-tuntas>
- Kemdikbud RI. (2020). *Pedoman pendampingan peningkatan mutu SMP Satu Atap*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Perwira, A. R., & Kharisma, B. (2019). Evaluasi Sekolah Satu Atap Terpadu dengan menggunakan Analisis SWOT-Analytic Network Process (Studi kasus di Kabupaten Purwakarta). *Buletin Studi Ekonomi*, 24(2), 271. <https://doi.org/10.24843/bse.2019.v24.i02.p08>
- Sanjaya, I. K. A., Marhaeni, A. A. I. N., & Suarni, N. K. (2013). Studi evaluasi tingkat efektifitas pelaksanaan pengembangan SD-SMP Satu Atap di Kabupaten Karangasem. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3.
- Şen, E. Ö., & Hava, K. (2020). Prospective middle school mathematics teachers' points of view on the flipped classroom: The case of Turkey. *Education and Information Technologies*, 25(5), 3465–3480. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10143-1>
- Sihite, M., Gultom, S. W., Susilo, J., Manullang, J. M. R., Barus, B., & Dongoran, F. R. (2022). Manajemen kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah berbasis teknologi di SMPN 5 Satu Atap Kerajaan Pardomuan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjppp.v3i2.12568>

-
- Sugiharto, N. (2013). Kebijakan pendidikan dan implementasinya; Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kabupaten Purwakarta. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 18(2), 225–250. <https://doi.org/10.33007/inf.v18i3.55>
- Winter, J. W. (2018). Performance and motivation in a middle school Flipped Learning course. *TechTrends*, 62(2), 176–183. <https://doi.org/10.1007/s11528-017-0228-7>